

**PADA NONTON DAN SEBLANG LUKINTO:
Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan¹**

Novi Anoegrajekti

Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur, 68121

ABSTRACT

This article examines the locality in the context of Indonesia-ness. The study focused on how the text of poems in the Gandrung performance articulating locality and Indonesianess. It employed an ethnographic method. The analysis was performed from data inventory to Using culture system interpretation. The results showed that the meaning of identity representation through Gandrung poems explains two things. First, there is an area of contest taking place dynamically and unstable. A dominance as the most important position will not be recognized when the penetration becomes increasingly widespread and the pressures from other forces continue to rise. Second, indentity representation forms an area of contest of meaning which later causes the identity itself more as a construction and creation politics. As a constructed thing, an identity is a discursive and cracked thing, and changes overtime, following the change in space and time, either as a part of locality or Indonesianess.

Keywords: *locality, gandrung performance, ethnography*

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji lokalitas dalam konteks keindonesiaan. Kajian difokuskan pada bagaimana teks syair-syair dalam pertunjukan gandrung mengartikulasikan lokalitas dan keindonesiaan. Tulisan ini menggunakan metode etnografi. Analisis dilakukan dengan inventarisasi data sampai interpretasi sistem budaya Using. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna representasi identitas melalui teks syair-syair gandrung menjelaskan dua hal. Pertama, adanya wilayah pertarungan yang berlangsung dinamis dan tidak stabil. Dominasi sebagai posisi terpenting akan tidak dikenali ketika penetrasinya semakin meluas dan tekanan dari kekuatan yang lain terus meningkat. Kedua, representasi identitas merupakan wilayah pertarungan pemaknaan yang kemudian menyebabkan identitas itu sendiri lebih merupakan konstruksi dan politik penciptaan. Sebagai sesuatu yang terbangun, identitas merupakan sesuatu yang diskursif, retak, dan berubah-ubah mengikuti perubahan ruang-waktu, baik sebagai bagian lokalitas atau bagian dari keindonesiaan.

Kata kunci: *lokalitas, pertunjukan gandrung, etnografi*

¹ Tulisan ini merupakan pengembangan makalah seminar saya dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XVII Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI), "Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra: Menapak Masa Depan," Jakarta, 7–10 Agustus 2006

1. Pendahuluan

Pada tahun 1945, menjelang diumumkannya Undang-Undang Dasar Negara, terjadi perdebatan seru soal kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional; kebudayaan daerah sebagai kenyataan konkret-historis dan kebudayaan nasional sebagai sesuatu yang akan dibentuk (masih dibayangkan). Perdebatan yang menguras energi itu tidak menghasilkan kesepakatan, bahkan kemudian Soepomo, yang bertanggung-jawab atas rumusan undang-undang itu, hanya memberikan jawaban yang lebih abstrak dan imajiner.

Kenyataan peliknya hubungan kebudayaan daerah (lokal) dengan kebudayaan nasional di satu sisi dan soal kebudayaan nasional itu sendiri di sisi yang lain tampaknya masih berlanjut hingga sekarang. Dalam soal kesusasteraan, misalnya, kita mengenal sastra daerah dan sastra Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan sastra berbahasa Indonesia tetapi menyuarakan lokalitas tertentu, dan bagaimana pula dengan sastra berbahasa daerah tetapi mengartikulasikan keindonesiaan? Serangkaian pertanyaan klasik yang tidak menemukan jawaban, lebih karena keindonesiaan tidak pernah menjadi sekongkret lokalitas.

Secara empirik hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional ditarik ke dalam ruang politik praktis, menjelma menjadi kebijakan-kebijakan kebudayaan yang hegemonik dan diskriminatif tetapi juga paradoks dan memberi kemungkinan kontra-produktif. Kebijakan perlunya selalu ditegaskan jati diri bangsa (Indonesia) menjadi paradoks ketika otonomi daerah diterjemahkan sebagai ruang terbuka penegasan identitas daerah bersangkutan yang sangat mungkin tidak merepresentasikan kesatuan

keindonesiaan. Teks syair gandrung sebagai seni tradisi yang tumbuh dan hidup di lokal daerah tertentu mengartikulasikan semangat kedaerahan. Akan tetapi penempatannya sebagai maskot daerah dan seringnya mewakili negara, tentu sekaligus merepresentasikan keindonesiaan, seperti keterlibatannya dalam festival dunia (pentas gandrung di Amerika, Jerman Australia, dan Korea).

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah teks syair pertunjukan gandrung mengartikulasikan lokalitas dan keindonesiaan dan (2) bagaimanakah representasi identitas terbentuk melalui teks syair dalam pertunjukan gandrung.

Ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji seni tradisi gandrung, seperti Scholte (1927), Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996,1997), Wolbers (1992, 1993), Arp (1992), Puspito (1998), Anoe-grajekti (2000; 2003, 2004, 2006a, 2006b; 2010a, 2010b), dan Anoe-grajekti, dkk. (2009) yang terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan relasi dalam teks syair pertunjukan gandrung dengan politik identitas. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelokalan dalam konteks keindonesiaan dalam teks syair pertunjukan gandrung dan mengungkap-kan representasi identitas masyarakat Using.

Untuk memecahkan masalah, gandrung diandaikan sebagai tulisan yang terbuka untuk dimaknai menjadi tidak tunggal “*differance-difference*”. Teks syair pertunjukan gandrung ditempatkan sebagai *event cultural*. Fenomena yang ada diartikan sebagai kesatuan peristiwa-pelaku-penafsiran,

sebuah komunitas melihat dan menafsirkan kehidupan sekitarnya. Tanda-tanda budaya yang ditafsirkan secara semiotis dalam arti bahwa tanda adalah bentuk representasi grafis, maknanya selalu terarah pada proses *deferral*, tidak mungkin dimapankan, apalagi ditunggalkan. Dalam konsep Derridean, terdapat konsep *differance* yang menandakan bahwa produksi makna dalam proses pemaknaan terus-menerus mengalami perbedaan dan pemelesetan. Ketika Derrida menyatakan bahwa “*differance* tidak bisa dipahami tanpa jejak”, sebenarnya ada proses dan pergerakan yang terus-menerus dan tidak akan pernah statis (Derrida, 1984; Hoed, 2007:68).

Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) memilih *Gandrung* sebagai penanda identitas Using dilakukan secara arbitrer karena kelompok kekuatan yang sama di tahun 70-an memastikan konstruksinya pada bahasa sebagai penanda identitas Using yang sejalan dengan pandangan Beatty (2012:179) yang menyatakan bahwa Banyuwangi (Using) sejak runtuhnya Majapahit hingga saat ini masih mempertahankan dialek yang merupakan perpaduan bahasa Jawa kuna dan Bali.

Selain karena kepentingan kelompok kekuatan yang dinamis, ketidakstabilan hegemoni juga disebabkan oleh perubahan kesadaran, pola pikir, dan pemahaman kaum subordinat yang dihegemoni. Yang pertama, dinamika hubungan antarkelompok yang melakukan hegemoni dikenal dengan sebutan “perang posisi”, dan yang kedua, koreksi dan serangan terhadap hegemoni disebut “perang manuver”. Menurut Gramsci, kesuksesan dalam “perang manuver” tergantung pada pencapaian hegemoni melalui “perang posisi.” Gramsci (1968:182;1971) menyatakan bahwa hegemoni adalah suatu proses yang harus dilihat dalam konteks relasional yang secara inheren

tidak stabil. Hegemoni bukanlah suatu entitas statis, melainkan merupakan serangkaian diskursus dan praktik yang terus berubah yang secara intrinsik menyatu dengan kekuatan sosial.

Aliansi kekuatan tidaklah menjamin kelestarian hegemoni, terutama karena kepentingan kelompok kekuatan tersebut berjalan dinamis dan berubah. Apalagi, ketika yang diperebutkan adalah identitas kultural seperti halnya identitas Using di Banyuwangi. Identitas, sebagaimana yang dijelaskan di bawah, lebih merupakan konstruksi yang terus-menerus.

Identitas budaya, dalam konteks ini, dikonseptualisasikan sebagai narasi tentang diri yang membedakan dari yang lain; ia ada karena adanya yang lain (*the others*). Eriksen (1993:62) mendefinisikan identitas sebagai:

“Every social community or identity is exclusive in the sense that not everybody can take part. Groups and collectivities are always constituted in relation to others. A shared European identity, for example would have to define itself in contrast to Muslim, Middle Eastern or Arab identity, possibly also in relation to African, East Asian and North American identities depending on the social situation”

Kahn (1995) menyatakan konstruksi identitas budaya bersifat kompleks, antara lain karena konstruksi itu merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah tergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan pada *vested interest* yang bermain atau dimainkan. Dengan istilah yang lain, Eriksen (1993:117) mengatakan bahwa, “identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah.

Pemilihan penanda (batasan) identitas dilakukan secara arbitrer sesuai kepentingan kelompok tertentu

yang terlibat. Barker (2000:171), yang merujuk Giddens, mengatakan bahwa identitas adalah sebuah proyek dan merupakan sesuatu yang diciptakan, selalu dalam proses, suatu gerak maju dan bukan sesuatu yang datang kemudian. Proyek identitas membangun apa yang kita pikir hari ini tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, bersama dengan yang kita pikir, kita inginkan, dan lintasan harapan kita ke depan. Barker (2000:198) menyebutkan bahwa identitas sepenuhnya bernuansa budaya dan tidak ada di luar representasinya dalam diskursus budaya. Identitas bukan suatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses menjadi. Hal itu sejalan dengan temuan Arps (2009:10) yang memandang sebutan *Laré Using* yang muncul sejak awal tahun 1990-an sebagai salah satu representasi budaya Using. Penetapan gandrung sebagai maskot Banyuwangi pada tahun 2002 memunculkan representasi lainnya seperti *kota gandrung*, *istana gandrung*, dan *kopi gandrung*.

2. Metode Penelitian

Dengan menempatkan teks syair pertunjukan Gandrung sebagai penanda memiliki konsekuensi teoretis untuk mengaitkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat denotasi dengan makna tunggal dan linear, tetapi tergantung pada *the act of signifying* (Derrida, 1984). Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Dengan kata lain, makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungan dengan tanda yang lain, yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Dengan menganalisis teks-teks yang terkumpul secara semiotis, dapat dijelaskan secara rinci setiap tarik-menarik, perebutan, dan kontestasi berbagai kekuatan sosial

dan kultural di Banyuwangi dalam kaitannya dengan representasi identitas Using.

Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Spradley (1997:118) menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis yang bermula dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Seperti lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley dalam Barker, 2000:27).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Komunitas Using: Sisa *Paregreg* dan Pewaris Menakjinggo

Narasi tentang Using sering dikaitkan dengan dua perang besar yang pernah terjadi di Banyuwangi, yaitu *Paregreg* dan *Puputan Bayu*. Perang *Paregreg* (1401–1404) adalah puncak perang panjang antara pasukan Bhre Wirabhumi dan Wikrawardhana untuk memperebutkan tahta politik. Bhre Wirabhumi yang telah mendeklarasikan sebagai raja Blambangan dengan basis wilayah politik *Kedaton Wetan* berhadapan secara keras dengan Wikrawardhana yang berbasis wilayah politik *Kedaton Kulon*. Sebuah perang yang akhirnya mengakibatkan terpenggalnya Bhre Wirabhumi oleh Narapati Raden Gajah Mada sebagaimana dikisahkan dalam

kitab Pararaton (Brandes, 1920:1–15; Muljana, 1983:219).

Sementara perang *Puputan Bayu* adalah puncak perlawanan rakyat Blambangan melawan pemerintah kolonial Belanda (VOC) di bawah pimpinan Mas Rempeg yang dikenal sebagai Pangeran Jagapati pada tahun 1771–1772. Perang ini telah berhasil memporandakan rakyat Blambangan dan hanya menyisakan sekitar 8.000 orang (Ali, 1993:20). Meskipun demikian, rakyat Blambangan tetap pantang menyerah. Perang-perang perlawanan, walaupun lebih kecil, terus terjadi sampai puluhan tahun kemudian (1810) yang dipimpin oleh pasukan Bayu yang tersisa, yaitu orang-orang yang oleh Belanda dijuluki sebagai 'orang-orang Bayu yang liar' (Lekkerkerker, 1926:40–402; Ali, 1997:9). Setelah dapat menghancurkan benteng Bayu, Belanda memusatkan pemerintahannya di Banyuwangidan mengangkat Mas Alit sebagai bupati pertama.

Blambangan memang tidak pernah lepas dari pendudukan dan penjajahan pihak luar. Majapahit, Demak, Mataram, Pasuruan, Buleleng, dan Belanda adalah serentetan kekuasaan politik yang pernah menjajah Blambangan. Pada tahun 1765, ketika melawan penjajahan Belanda, tidak kurang dari 60.000 rakyat Blambangan terbunuh atau hilang untuk mempertahankan wilayahnya (Epp, 1849:247). Anderson (1982:75–76) melukiskan kekejaman Belanda yang tak bertara sewaktu menguasai Blambangan terutama pada tahun 1767–1781. Dengan merujuk catatan Bosch yang ditulis dari Bondowoso, Anderson mengatakan, "Daerah inilah barangkali satu-satunya di seluruh Jawa yang suatu ketika pernah berpenduduk padat telah dibinasakan sama sekali...."

Pendudukan dan penaklukan yang bertubi-tubi itu ternyata justru

membuat rakyat Blambangan semakin patriotik dan mempunyai semangat resistensi yang sangat kuat. Cortesao, seperti yang dikutip oleh Herusantosa (1987:13), dengan merujuk pada Tome Pires, menyebut "rakyat Blambangan sebagai rakyat yang mempunyai sifat "warlike", suka berperang dan selalu siap tempur, selalu ingin dan berusaha membebaskan wilayahnya dari kekuasaan pihak lain."

Rakyat Blambangan, seperti yang disebut-sebut dalam berbagai sumber di atas itulah yang selama ini dinyatakan sebagai cikal-bakal komunitas Using. Scholte (1927:146) menegaskan bahwa sebutan orang Using diberikan oleh penduduk lain di Banyuwangi, yakni orang Jawa kulon (imigran dari Jawa Timur bagian barat dan Jawa Tengah yang datang di daerah ini bersamaan dengan dibukanya perkebunan oleh pihak Belanda pada abad 18 dan 19), Bali, Bugis, dan Mandar untuk orang-orang yang merupakan sisa-sisa rakyat Blambangan yang masih menggunakan adat Hindu–Jawa.

Sumber itu pula menyebutkan bahwa penamaan *Using* merujuk pada kata *sing* yang berarti 'tidak' atau 'bukan'. Orang-orang Jawa kulon maupun pendatang lain menggunakan kata *sing* –kemudian ditambah dengan *u* – untuk menegaskan bahwa mereka, rakyat Blambangan yang lebih dulu mendiami wilayah ini, bukanlah Jawa. Pigeaud (Scholte, 1927) menyatakan bahwa orang Using adalah "penduduk asli Banyuwangi yang tidak mau hidup bersama dengan *wong kulonan*." Mereka yang tidak mau hidup dengan *wong kulonan* itulah yang disebut orang Using. Bisa jadi, seperti yang diakui oleh seorang budayawan Using, Hasan Ali, bahwa keengganan penduduk asli Banyuwangi untuk bergaul dengan orang Jawa *kulon* tersebut lebih disebabkan oleh tekanan yang bertubi-tubi selama ini oleh berbagai kekuatan luar sebagaimana

dilukiskan di atas.

Hingga pertengahan abad ke-19, orang Using yang tinggal di Banyuwangi relatif eksklusif, belum bercampur secara sosial dan kultural dengan komunitas etnis lain di Nusantara. Pembukaan Banyuwangi menjadi daerah perkebunan oleh Belanda pada akhir abad ke-19 maupun pada kurun waktu sesudahnya (sebelum dan awal kemerdekaan RI) yang menjadikannya sebagai tujuan migrasi tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian sawah, menyebabkan komunitas Using harus menjalani kehidupan bercampur (plural) dengan seluruh konsekuensi-konsekuensinya.

Gelombang demi gelombang migrasi dari bagian barat Jawa Timur (Ponorogo, Madiun, Bojonegoro), Jawa Tengah dan Yogyakarta, Madura, Bugis-Makassar, dan Mandar berdatangan menyeseaki daerah ini. Selain masyarakat Bugis-Makassar-Mandar yang sejak awal memang terkonsentrasi di wilayah kota Banyuwangi, kaum migran tersebut umumnya berdomisili secara konsentris di bagian selatan (untuk masyarakat Jawa) dan di bagian utara (untuk masyarakat Madura).

3.2 Teks Syair Gandrung Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Suara Lokalitas Using?

Gandrung adalah seni pertunjukan yang dipentaskan dalam bentuk tari-nyanyi dengan iringan musik khas, perpaduan Jawa-Bali. Ia merupakan kesenian tertua di Banyuwangi, lahir dan muncul pertama kali pada waktu orang-orang daerah itu membatasi hutan untuk dijadikan kota baru yang sekarang disebut kota Banyuwangi, tidak lama setelah Mas Alit dilantik oleh Belanda menjadi bupati pertama pada tahun 1773.

Ciri khas pertama pertunjukan gandrung terdiri dari tiga babak: *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. *Jejer* adalah bagian awal atau pembuka pertunjukan yang menyajikan tari lincah dan gemulai dengan penonjolan gerak pinggul dan getar jari tangan di ujung sampur yang disebut tari *giro*. *Paju* adalah babak yang sepenuhnya diisi dengan tari, nyanyi, dan *ngrepen* yang melibatkan penonton di *terop* secara aktif. Karena melibatkan penonton, tari dalam babak ini dikenal dengan tari pergaulan, yaitu tari bersama penari gandrung dengan penonton (penonton yang menari disebut *pemaju*). Sementara *Seblang-seblang*, adalah babak ketiga yang dimaksudkan untuk mengakhiri pertunjukan gandrung. Babak ini, karena disajikan saat menjelang subuh, lebih dikenal sebagai *Seblang Subuh*. Dalam buku *Gandrung Banyuwangi* tercatat: “Kesenian gandrung Banyuwangi yang dimanfaatkan sebagai alat perjuangan mempunyai aturan main (pakem) antara lain dalam setiap pertunjukan selalu diacarakan dalam tiga babak, yaitu disebut: *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*.” (Singodimayan, dkk., 2003:16).

Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) menegaskan bahwa pertunjukan gandrung yang merepresentasikan Using wajib menyanyikan lagu-lagu baku terutama dalam babak pertama (*Jejer*) dan (*Seblang-seblang*). Dalam *Jejer*, lagu baku yang dinyanyikan adalah *Pada Nonton* dan *Jaran Dhawuk*. Baik buku *Gandrung Banyuwangi* maupun *The Handbook to Tourism Objects of Banyuwangi* menyebutkan bahwa kedua lagu tersebut merupakan lagu wajib yang harus dinyanyikan dalam babak *Jejer*. Teks lagu *Pada Nonton* berikut, menarik untuk disimak.

PADA NONTON

*Pada nonton
Pudhak sempal ring lelurung
Ya pendite,
Pudhak sempal lambayane para putra*

*Para putra
Kajala ring kedhung liwung
Ya jalane jala sutra
Tampange tampang kencana*

*Kembang Menur
Melik-melik ring bebentur
Sun siram-siram alum
Sun pethik mencirat ati*

*Lare angon
Gumuk iku paculana
Tandurana kacang lanjaran
Sakunting kanggo perawan*

*Kembang gadhung
Sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Kang nawa wong adol kembang*

*Wong adol kembang
Sun barisena ring Temenggungan
Sun payungi payung agung
Lambeyane membat mayun*

*Kembang abang
Selebrang tiba ring Kasur
Mbah Teji balenana
Sun enteni ring paseban*

*Ring paseban mengibakan ati
Dhung Ki Demang mangan nginum
Seleregan wong ngunus keris
Gendam gendhis buyar abyur*

SAKSIKANLAH

Saksikanlah
Bunga cempedak di jalanan
Ikat pinggangnya,
Cempedak patah ayunan tangan pemuda

Para pemuda
Terjala di pusaran sungai
Terjala oleh jala sutera
Berbingkai emas

Bunga melati
Mungil di sudut halaman rumah
Kusiram layu
Kupetik mengibakan hati

Anak gembala
Cangkulah bukit itu
Tanamlah kacang panjang
Seuntai bagi anak gadis

Bunga gadung
Segulung ditawar setibu
Tidak murah tidak mahal
Yang menawar pedagang bunga

Pedagang bunga
Kubariskan di temenggungan
Kuiringi payung kebesaran
Lambaian tangan sangat indah

Bunga merah
Terlempar di atas kasur
Kakek Teji kembalilah
Kunanti di paseban

Di paseban mengibakan hari
Ketika Ki Demang makan minum
Gemerincing orang menghunus ketis
Pahit manis tercampur duka

Sejumlah seniman-budayawan baik di Dewan Kesenian Blambangan maupun di luarnya memandang bahwa lagu *Pada Nonton* mengandung pesan-pesan perjuangan rakyat Blambangan. Sebagai contoh, Abal (1990) menerangkan bahwa dalam tampilan yang paling eksplisit lagu tersebut adalah irama vokal untuk memberi penghormatan kepada tamu, tetapi secara simbolis mengandung makna

perjuangan. Menurutnya, pesan perjuangan diungkap melalui kata-kata yang tidak dimengerti maksud sebenarnya oleh penjajah dan hanya dimengerti para pejuang Blambangan sendiri. Kata-kata “kembang abang” dalam bait 7 dan “ring paseban” dalam bait 8 lagu itu, misalnya, menurut Fatrah Abal melukiskan peperangan yang banyak menimbulkan korban, begitu pula “selebrang tiba ring kasur”

yang berarti korban terkapar di Bumi Blambangan. Tim dari Yayasan Kebudayaan Banyuwangi berpendapat bahwa *Pada Nonton* adalah sebuah sindiran terhadap pembuatan jalan tembus ke Banyuwangi menyambung jalan Deandels yang berujung di Panarukan, atau peristiwa pembuatan terowongan kereta api Merawan yang mengakibatkan rakyat Blambangan harus menerima kerja paksa. Bahkan ada juga yang menafsirkan tentang para pembesar yang menghamburkan hawa nafsunya dengan para perempuan Blambangan. Oleh karena itu, menurut Fatrah Abal, *Pada Nonton* bukan saja dipandang sebagai sebuah lagu yang dinikmati tetapi juga merupakan sejarah perjalanan masa lalu orang Using yang dicatat dan didokumentasi dalam ingatan dan hafalan generasi berikutnya.

Sudikan (1995:5) menyatakan bahwa lagu *Pada Nonton*, syairnya berisi himbuan untuk menggugah semangat generasi muda dalam melawan kekuasaan ki Demang yang di dukung Belanda. Hampir sama dengan Sudikan, Oetomo (1993) menjelaskan bahwa *Pada Nonton* yang diciptakan tahun 1780 pada masa Bupati II, yaitu Tumenggung Mas Wiraguna II (Mas Thalib) itu menggambarkan peristiwa penangkapan besar-besaran terhadap gerilyawan di Desa Gendoh (Kecamatan Singojuruh) oleh penguasa Belanda melalui Patih Singaringsing, kaki tangan Belanda.

Lebih jauh Tim penulis (1994) dari Yayasan Kebudayaan Banyuwangi (YKB), percaya bahwa *Pada Nonton* mengandung banyak ungkapan simbolis tentang kehidupan dan peristiwa yang dialami oleh Using. Para penulis *Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung Banyuwangi dalam Era Globalisasi* ini menunjuk

pada kata "kembang" atau "penjual kembang" (bait ketujuh dan kedelapan) dan ungkapan "para putra kena jala, jalane jala sutra, tampange tampang kencana" (bait kedua) sebagai contoh kata atau kalimat simbolis. Kembang, diinterpretasi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kematian, dan yang mengalami kematian adalah para putra yang terkena jala (bujuk rayu Belanda). Kembang Abang dalam *Pada Nonton*, menurut tim penulis merupakan para putra Blambangan yang gugur dalam peperangan melawan Belanda yang dilukiskan sebagai "selebrang tiba ring kasur" (baris kedua). Oleh sebab itu, lagu *Pada Nonton* adalah gambaran tentang sejarah orang Using yang dijajah dan melawan untuk selalu ditonton generasi Blambangan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa lagu *Pada Nonton* dalam struktur pertunjukan gandrung dilantunkan pada adegan jejer. Tuturan dengan modus imperatif tersebut mengandung perintah untuk menyaksikan pertunjukan gandrung yang mulai digelar dan sambutan kepada para penonton. Selain itu, *Pada Nonton* mengajak menyaksikan sejarah masyarakat Using yang menjadi objek perebutan dan untuk dikuasai oleh kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, Demak, Mataram, dan Buleleng. Masyarakat Using harus terus berjuang dan mempertahankan identitasnya. Setelah dijajah oleh kerajaan-kerajaan lokal, masyarakat Using juga harus menghadapi Belanda. Ketika dijajah kerajaan-kerajaan lokal, Using menampakkan identitas lokal yang berbeda dengan Bali dan Jawa Kulonan. Sedangkan ketika melawan penjajah Belanda, lokal Using ditempatkan dalam perspektif nasional dan merupakan benih-benih nasionalisme yang mulai tumbuh di bumi Nusantara. Hingga saat ini

perjuangan masih terus berlangsung, terutama dalam menghadapi dominasi politik, budaya, agama, serta intervensi negara dalam ranah tradisi yang menjadi ciri identitas Using.

Sementara itu, *Seblang-seblang* adalah babak untuk mengakhiri pertunjukan gandrung. Baik buku

Gandrung Banyuwangi (2003) maupun *Blambangan Selayang Pandang* (1977) menegaskan bahwa dalam *Seblang-seblang* terdapat lima lagu wajib yang harus dinyanyikan, yaitu *Seblang Lokento*, *Sekar Jenang*, *Kembang Pepe*, *Sondreng-sondreng*, dan *Kembang Pirma*.

SEBLANG LUKENTO (1)

*Bang-bang wetan wis rahina
Kakang mas dika ngelilir
Wis wayahe sawung keruyuk
Medala lawang sang wetan
Sang kilen wonten njageni
Parut wesi pikirana lare kang ayu*

Adakalanya yang diselingi lagu:

*Negor gedang soren-soren
Tuku uyan dikateni
Sarehne wus padang isun jaluk permisi
leren
Sang ana ngomah nawi ngenten-enteni*

SEBLANG LUKENTO (2)

*Seblang Lukento
Wis wayahe bang-bang wetan
Kakang-kakang ngelilira
Wis wayahe sawung kekuruyuk
Lawang gede wonten kang jagi
Medalo ring lawang butulan
Wis biasane ngemong adine
Sak tinjak balia muli*

Syair tembang *Seblang Lukento 1* dan *Seblang Lukento 2* menunjukkan adanya kemiripan struktur dan isi. Masing-masing terdiri atas 8 larik, empat larik pertama merupakan deskripsi waktu menjelang fajar yang disampaikan dengan menggunakan tanda alam cahaya merah di timur dan suara ayam berkokok. Gejala alam

SEBLANG LUKINTO (1)

Cahaya merah di timur pertanda pagi
Bangunlah segera kakanda
Kokok ayam terdengar bersahutan
Lewatlah pintu sebelah timur
Pintu sebelah barat dijaga orang
Parut besi pikirkanlah daku selalu

Menebang pisang di waktu senja
Membeli garam dengan ukuran kati
Sudah terang tanah saya permisi
beristirahat
Yang di rumah tentu telah menanti

SEBLANG LUKINTO (2)

Seblang Lukinto
Sudah saatnya cahaya merah di timur
Kakanda bangunlah
Saatnya ayam berkokok
Pintu utama ada yang menjaga
Keluarlah lewat pintu belakang (rahasia)
Seperti biasa menjaga (mengasuh) adik
Setelah penyerangan singkat cepat
kembali pulang

tersebut dimaknai sebagai saatnya orang berjaga dari tidur untuk memulai aktivitas menyongsong hari yang baru. Tanda tersebut bersifat lokal dan berlaku dalam lingkup budaya rural agraris. Empat larik selanjutnya mengandung informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan, yaitu dengan menggunakan jalan yang aman.

Ketika pintu barat dijaga lewatlah pintu timur, ketika pintu depan dijaga lewatlah pintu belakang. Larik tersebut berupa imperatif untuk mencari cara yang aman. Semua itu dilakukan untuk melakukan serangan singkat, *Sak tinjak balia muli* 'setelah penyerangan singkat cepat kembali pulang'. Dalam strategi perang hal tersebut dinamai "Serangan Fajar" yang merupakan salah satu strategi perang gerilya atau sebagai strategi untuk melarikan diri dari jebakan musuh. Sedangkan syair terakhir yang dikemas dalam bentuk parikan untuk menyampaikan maksud bahwa pertunjukan gandrung sudah akan diakhiri. Para penonton pun dimohon segera pulang karena anggota keluarga yang di rumah sudah menanti.

Hasnan Singodimayan dan Fatrah Abal, yang sejak kecil sering menonton gandrung, menceritakan bahwa sebelum 60-an, ketika babak *Seblang-seblang* dipentaskan, ketika penari atau sinden melantunkan gending-gending *Seblang Lukento*, *Sekar Jenang*, *Kembang Pepe*, dan *Sondreng-sondreng*, banyak orang tua yang menyaksikan tidak dapat menahan isak tangis dan lelehan air mata. Lagu-lagu tersebut mampu membangkitkan ingatan atau kenangan tentang masa lalu Using yang pahit ketika menghadapi Belanda dan penindasan-penindasan lain dari Demak, Mataram, dan Bali.

Birokrasi dan semua seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan memandang bahwa baik *Jejer* maupun *Seblang-seblang* tidak saja merupakan babak baku dalam pertunjukan gandrung, tetapi lagu-lagu *Pada Nonton*, *Seblang Lukento*, dan *Sekar Jenang* yang dinyanyikan di dalamnya pun memuat kisah perjuangan masa lalu orang Using. Oleh karena itu, mereka membakukannya sebagai yang tidak

boleh dilupakan dalam setiap pertunjukan gandrung.

Dalam kenyataannya, pandangan bahwa teks syair-syair gandrung memuat kandungan nilai-nilai historis dan merepresentasikan identitas Using seperti di atas tidak populer di kalangan seniman gandrung, terutama para penari dan pemaju muda. Temu, penari senior dari Kemiren, misalnya, mengatakan bahwa babak *Jejer* dan *Seblang-seblang* merupakan warisan dari pendahulunya. Ia mengaku selalu membuka pertunjukan dengan *Jejer* dan mengakhirinya dengan *Seblang-seblang* dengan melagukan *Pada Nonton* dan *Seblang Lukento*, meskipun ia sendiri tidak tahu apakah kedua lagu itu mengandung nilai-nilai historis dan herois seperti yang dipahami oleh seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan. Temu mengaku hanya melaksanakan apa yang diperoleh dari gurunya, Poniti dan apa yang selama ini ditekankan oleh beberapa pejabat Disbudpar Banyuwangi.

Para pendukung gandrung di Rogojampi dan sekitarnya menyatakan bahwa kedua babak itu berikut lagu *Pada Nonton*, *Seblang Lukento*, dan *Sekar Jenang* tidak harus didendangkan. Selain karena menelan waktu yang lama, mereka juga tidak memahami dan memaknainya sebagai kisah perjuangan. Bagi komunitas gandrung, seperti dituturkan Sutomo (pemaju gandrung), *Paju* adalah bagian terpenting dalam pertunjukan gandrung, oleh karenanya, ia harus segera disongsong ketika para *pemaju* dan *kalangan* sudah memenuhi *terop*. *Jejer* maupun *Seblang-seblang* menurutnya adalah formalitas yang tidak harus disajikan secara lengkap dan sempurna. Bagi Sutomo, kisah perjuangan yang terpantul dalam lirik

Pada Nonton adalah soal pemaknaan yang terbuka bagi yang lain; apakah lagu itu mengandung dan mendokumentasi nilai-nilai historis, merupakan ungkapan persembahan kepada leluhur, atau nyanyian biasa yang sama sekali profan sangat tergantung pada siapa yang menafsirnya. Tampaknya, bagi komunitas gandrung *kidulan* (Kecamatan Rogojampi, Benculuk, Srono, dan Cluring), *Pada Nonton*, *Seblang Lukento*, dan *Sekar Jenang* tak ubahnya seperti lagu-lagu gandrung lain yang tidak mengandung nilai historis seperti yang dipercaya oleh birokrasi maupun seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan.

Berbeda dengan lagu-lagu di dalam kedua babak tersebut, lagu-lagu di dalam babak *Paju* tampaknya cukup bebas. Sejauh yang saya teliti tidak ditemukan ketentuan-ketentuan tertulis tentang standarisasi lagu-lagu yang harus dinyanyikan dalam pertunjukan gandrung, kecuali beberapa lagu dalam *Jejer* dan *Seblang-seblang* seperti dikemukakan di atas. Bahkan sebenarnya tidak ada lagu-lagu yang diciptakan secara khusus untuk pertunjukan gandrung. Lagu-lagu lama seperti *Ukir Kawin*, *Cengkir Gading*, *Pudhak Sempal*, *Gebyar-gebyur*, *Sandel Sate*, *Ayun-ayun*, dan *Gumukan* sebenarnya adalah lagu-lagu yang diadopsi oleh Semi (penari gandrung perempuan pertama) dari ritual *seblang* dan *sanyang*. Bahkan lagu *Seblang Lukento*, *Pada Nonton*, dan *Sekar Jenang* yang sekarang dipandang sebagai lagu wajib dalam *Jejer* dan *Seblang-seblang* juga merupakan hasil adopsi Semi dari kedua ritual tersebut.

Gagasan penegasan identitas Using pada dekade 70-an dan lima tahun terakhir (2000-2005) yang disponsori birokrasi setempat menjadi pijakan terpenting kategorisasi lagu-

lagu yang selayaknya disajikan dalam gandrung. Atas dasar pijakan itu, Disbudpar dan Dewan Kesenian Blambangan menetapkan bahwa ciri-ciri nyanyian yang dapat dikategori sebagai lagu gandrung adalah yang berbahasa Using, bercengkok khas, dan diiringi musik pentatonik dengan nada dasar angklung sebagai musik tertua Banyuwangi. Ketetapan tersebut dibangun melalui beberapa seminar, sarasehan, dan festival yang diselenggarakan sejak lima tahun terakhir.

Dalam praktiknya, ketentuan mengenai syair-syair tersebut sangat berbeda arah bahkan berbenturan dengan kepentingan pasar yang mendapat peluang besar dalam struktur pertunjukan gandrung itu sendiri. *Ngrepen*, misalnya, adalah ruang transaksi jual-beli lagu yang memastikan keputusan lagu apa yang akan dinyanyikan sepenuhnya tergantung pada *pemaju* dan *kalangan* sebagai pembeli yang sangat heterogen keinginannya. Justru penari dan nayagalah yang harus selalu siap melayani apa pun permintaan mereka yang seringkali berupa lagu-lagu etnik lain atau dangdut bahkan lagu India.

Sejauh ini, komunitas gandrung tetap mementaskan gandrung tanpa berpikir konservasi tradisi dan atau penghormatan, persis seperti mereka tidak berpikir tentang minuman keras yang mendapat kritik tajam dari para ulama. Sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakterikatan pada konservasi tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman-budayawan dan sebagian kaum santri. Ia lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah.

4. Kesimpulan

Perubahan sosial masyarakat Banyuwangi seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal yang saling berkaitan. *Pertama*, komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi secara perlahan cenderung meninggalkan makna, nilai, norma, pemikiran, bahkan struktur seni tradisi Gandrung sebagai seni perjuangan dan menangkap atau merumuskan yang baru. *Kedua*, akibatnya, pertunjukan gandrung menjadi murni hiburan yang komersial seperti yang dapat disaksikan dalam semua pertunjukan gandrung sekarang.

Gandrung yang merupakan hiburan terbuka untuk publik yang heterogen dan komersial berlawanan dengan gandrung yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu gandrung yang merepresentasikan Using yang tertindas dan melawan. Penafsiran tersebut mengoreksi secara langsung klaim birokrasi dan seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan bahwa gandrung sebagai identitas Using yang terkait dengan nilai-nilai

masa lalu seperti terkandung dalam nyanyian gandrung. Syair *Pada Nonton dan Seblang Lukinto* yang merepresentasikan kelokalan dan identitas Using cenderung tergeser oleh tembang-tembang baru yang populer di masyarakat.

Representasi identitas Using melalui teks syair-syair gandrung menjelaskan dua hal penting. *Pertama*, adanya wilayah pertarungan yang berlangsung dinamis, seperti antara seniman, pasar, ulama, pemodal, dan penguasa. Dominasi sebagai posisi terpenting akan tidak dikenali ketika penetrasinya semakin meluas dan tekanan dari kekuatan yang lain terus meningkat. *Kedua*, bahwa representasi identitas merupakan wilayah pertarungan pemaknaan yang kemudian menyebabkan identitas itu sendiri lebih merupakan konstruksi dan proyek (politik) penciptaan. Sebagai sesuatu yang terbangun, identitas merupakan sesuatu yang diskursif, retak, dan berubah-ubah mengikuti perubahan ruang-waktu pada tataran lokalitas atau keindonesiaan.

Sebagai maskot Banyuwangi merepresentasikan kelokalan, sedangkan keterlibatannya dalam pementasan dipanggung dunia merepresentasikan keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatrah. 1990. *Kadung dadi Gandring Wis*. Jakarta: Bilik Budaya Kasita Smarandhana.
- Ali, Hasan. 1993. *Hari Jadi Banyuwangi: Sebuah Problematik*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Blambangan. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Ali, Hasan. 1997. *Sekilas Puputan Bayu: Sebagai Tonggak Sejarah Hari Jadi Banyuwangi Tanggal 18 Desember 1771*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Anderson, Benedict. 1982. "Sembah-sumpah, Politik Bahasa, dan Kebudayaan Jawa. dalam *Prisma*, November.
- Anoegrajekti, Novi. 2000. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas

- Pinggir” dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. “Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung” dalam *Jurnal SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural. Depok: Desantara. April., No.3
- Anoegrajekti, Novi. 2004. “Pengembangan Gandrung Banyuwangi dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata,” *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DIKTI.
- Anoegrajekti, Novi. 2006a. Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using. *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Anoegrajekti, Novi. 2006b. “Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI*, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Agus Sariono, & Sunarti M. 2009. Kesetaraan Gender dalam Perempuan Seni Tradisi. *Laporan Penelitian Strategi Nasional DP2M-DIKTI*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Anoegrajekti, Novi. 2010a. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Anoegrajekti, Novi. 2010b. Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. *Laporan Penelitian Fundamental*. Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Aris, Sudibyo, 1981. *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*. Proyek Penulisan Dan Penertiban Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi. Depdikbud.
- Arps, Bernard. 2012. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation*. London: The School of Oriental and African Studies (University of London).
- Arps, Bernard . 2009. "Kids and the banners of Blambangan: Ethnolinguistic Identity and The Regional Pastas Ambient Themes in an East Javanese Town." *Wacana*, Vol. 11 No. 1 (April 2009): 1–38.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Beatty, Andrew. 2012. "Kala defanged Managing power in Java away from the centre." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* Vol. 168, no. 2-3 (2012), pp. 173-194 URL: <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv> URN:NBN:NL:UI:10-1-101732. Diunduh 10 Oktober 2015.
- Brandes, J. 1920. *Verslag Over Een Babad Blambangan*. TBG: XXXVI.
- Derrida, J. 1984. *Of Grammatology*. (diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris oleh C.G.Spivak). Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- Epp. F. 1849. *Banjoewangi*. TNI I.ii: 242–246.
- Eriksen, Thonas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Gramsci, Antonio. 1968. *Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence & Wishart.
- Herusantoso, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*.

- Disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Hoed, H. Benny. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publication.
- Lekkerkerker. 1926. "Banyuwangi 1880-1919". Indiche Gids.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Oetomo, Sri Hadi. 1983. *Menelusuri dan Mencari Hari Jadi Kota Banyuwangi*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Puspito, Peni. 1998. *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Singodimayan, Hasnan, dkk. 2003. *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1995. *Sastra Using Banyuwangi*. Makalah disampaikan pada Seminar Bahasa Using.
- Sudjadi. 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini" dalam Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Pariwisata. *The Handbook to Tourism Objects of Banyuwangi*. Banyuwangi. Disbudpar.
- Tim Penerbitan. 1975. *Blambangan Selayang Pandang*. Banyuwangi: PemdaTk II Kabupaten Banyuwangi.
- Tim Yayasan Kebudayaan Banyuwangi.1994. "Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung Banyuwangi di era Globalisasi": Makalah dalam seminar Hari Jadi dan Kebudayaan Banyuwangi, Prospek serta Pengembangannya.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. " The seblang and its music: aspects of an East Javanese fertility rite" dalam Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: Unversity of London.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit UNEJ.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1997. *Profil Seni Budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit Unej dan BAPPEDA Jawa Timur.